

---

## **PENYULUHAN AGAMA DAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT**

**M. Kholili<sup>1</sup>  
Syamsul Hadi<sup>2</sup>  
Subejo<sup>3</sup>**

(<sup>1</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

<sup>2,3</sup>Sekolah Pascasarjana - Universitas Gadjah Mada,

Jl. Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta)

### **ABSTRAK**

Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Pada pelaksanaan dakwah, di dalamnya terjadi proses komunikasi. Proses komunikasi ini dilakukan oleh pendakwah atau disebut dengan penyuluh agama. Penyuluh harus mampu berkomunikasi sehingga dengan kemampuannya ini seorang penyuluh mampu dan trampil beremphati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya sehingga tujuan dari dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Pada tulisan ini ilmu komunikasi dan penyuluhan akan banyak digunakan sebagai pisau analisis pada kegiatan komunikasi dan penyuluhan agama Islam yang berlangsung, dengan harapan penulis memperoleh temuan-temuan yang akan membantu dalam mendesain pelaksanaan dakwah yang akan datang sehingga dakwah nantinya akan berlangsung lebih baik, efektif dan efisien.

Kata kunci: Penyuluhan agama, produktivitas

### ***COUNSELING OF RELIGION AND PRODUCTIVITY OF SOCIETY***

#### ***ABSTRACT***

*Dakwah is communication teachings of Islam to mankind which is established communication process. This communication process is done by a preacher called religious counselors. Religious counselors must be able to communicate, so the counselors capable and skilled to empathize and interact with the mankind. The purpose of dakwah can be delivering well. In this article, communication and counseling science will be used as a knife of communication activities analysis and counseling of Islam religion. The authors hope to obtain findings that will assist in designing the implementation of dakwah in the future so that dakwah will take place better, effective and efficient.*

*Keywords: counseling of religion, productivity*

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam sebagai rahmat adalah ajaran Islam yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia yaitu ajaran yang akan menjadi petunjuk hati, obat spiritual, menghantarkan kepada kehidupan yang sejahtera lahir batin (Suisyanto, 2006: 93). Terkait dengan fungsi kerahmatan dapat dilakukan melalui dakwah yang dapat dilakukan melalui menerjemahkan ajaran Islam dalam konsep kehidupan dan mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan aktual baik untuk individu, keluarga dan masyarakat (Suisyanto, 2006: 94).

Islam datang untuk diketahui, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Bagaimana ajaran Islam bisa dipahami dan diamalkan oleh umat manusia, diperlukan aktivitas yang bernama dakwah. Bagaimana sebuah kegiatan dakwah dilakukan secara benar dan baik. Allah kemudian memberikan arahan bahwa, dakwah perlu dilakukan dengan hikmah-bijaksana seperti dalam firman-Nya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS, An-Nahl, 16: 125)

*...“Wahai Rabb-ku, berilah aku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh”* (QS, Asy syu'ara, 26: 83).

Berdasarkan analisis Qohtani (1994: 27) hikmah itu ada dua. Bagian kalimat '*berilah aku hikmah*' dalam ayat di atas merupakan hikmah teoritis yaitu *mauidhah hasanah* yang dalam perspektif komunikasi dikenal dengan komunikasi penerangan, sedangkan bagian kalimat '*dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang shaleh*' merupakan hikmah praktis yaitu *mujadalah ahsan* yang dalam perspektif komunikasi dikenal dengan komunikasi penyuluhan.

Orang yang melaksanakan dakwah biasa dikenal dengan beberapa sebutan, diantaranya berupa sebutan *da'i* adalah orang yang mengajak yaitu mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik (Ali, 1992: 66); *muballigh* adalah orang yang menyampaikan pesan agama Islam (Ya'qub, 1973: 10) dan Ali Aziz (2009: 216) menyebutnya dengan pendakwah yang dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Sedangkan pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Agama, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas khusus untuk berdakwah disebut penyuluh agama. Mereka ini adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama (Depag DIY, 2005a). Terkait dengan tugas kedinasan, penyuluh agama PNS ini mendapat sebutan dengan nama Penyuluh Agama Islam Fungsional yang disingkat PAIF, untuk membedakan dengan penyuluh agama

non PNS yang disebut dengan Penyuluh Agama Islam Honorer yang kemudian disingkat PAIH.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi dan penyuluhan cukup berhasil dalam membantu seseorang dan masyarakat untuk memahami suatu ide, konsep atau ajaran serta telah banyak membantu seseorang dan masyarakat dalam melaksanakan ide, konsep atau ajaran dalam kehidupannya. Pada tulisan ini ilmu komunikasi dan penyuluhan akan banyak digunakan sebagai pisau analisis pada kegiatan komunikasi dan penyuluhan agama Islam yang berlangsung, dengan harapan penulis memperoleh temuan-temuan yang akan membantu dalam mendesain pelaksanaan dakwah yang akan datang sehingga dakwah nantinya akan berlangsung lebih baik, efektif dan efisien.

### **KOMPETENSI DASAR PENYULUH AGAMA**

Istilah ‘penyuluhan’ telah banyak dikenal luas dan diterima di kalangan orang-orang yang bekerja di dalam lembaga yang memberi jasa penyuluhan. Mengutip pendapat Ban dan Hawkins (1999:23-25) mengatakan bahwa istilah penyuluhan diambil dari kata *extension* yang memiliki makna keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Seorang penyuluh, demikian juga bagi seorang penyuluh agama, diharuskan memenuhi kualifikasi tertentu yang akan mendukung tugas profesinya. Seorang penyuluh, dengan demikian, harus kompeten di bidangnya, artinya dia harus dapat melakukan pekerjaannya dengan kompeten. Terkait dengan peran penting yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh, Berlo sebagaimana dikutip oleh Mardikanto (1993: 48-49) mengemukakan empat kualifikasi seorang penyuluh sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan Berkomunikasi.**

Seorang penyuluh harus mampu berkomunikasi sehingga dengan kemampuannya ini seorang penyuluh mampu dan trampil berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya.

- a. **Kemampuan berempati**, seorang penyuluh harus mampu merasakan permasalahan jamaahnya, mampu merasakan kebutuhan jamaahnya dan mampu merasakan aspirasi/keinginan jamaahnya (Nasution, 1990: 23).
- b. **Kemampuan berinteraksi**, seorang penyuluh harus mampu berkomunikasi dengan pembicaraan yang mudah dimengeti jamaahnya, mampu melakukan perbincangan yang dapat berbagi informasi dengan jamaahnya, mampu melakukan perbincangan yang menimbulkan saling percaya dan mampu melakukan perbincangan yang ekspresif sebagai gabungan verbal dan non-verbal (Nasution, 1990: 25-27).

## 2. Sikap Penyuluh.

Seorang penyuluh diharuskan memiliki beberapa sikap yang mendukung akan tugas kewajibannya, diantaranya adalah:

- a. **Menghayati** dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat sasarnya
- b. **Meyakini** bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji kemanfaatnya, akan berhasil dan memberikan keuntungan bagi masyarakatnya, tidak bertentangan dengan nilai sosial budaya setempat serta merupakan kebutuhan nyata masyarakatnya. Zaidan-2 (1980: 44) menjelaskan bahwa seorang penyuluh harus memiliki keyakinan yang kuat tentang kebenaran dan kemanfaatan pesan ajaran Islam yang akan disampaikan kepada umat.
- c. **Menyukai** dan mencintai masyarakat sasarnya sehingga seorang penyuluh selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan yang akan memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakatnya

## 3. Kemampuan Pengetahuan Penyuluh.

Kemampuan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh, diantaranya meliputi:

- a. Isi, fungsi, manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konsep keilmiahan maupun secara praktis .
- b. Latar belakang dan keadaan masyarakat sasarnya, baik yang menyangkut perilaku, nilai sosial budaya, kondisi alam maupun kebutuhan nyata masyarakat sasarnya
- c. Segala sesuatu yang sering kali menyebabkan warga masyarakat tidak menghendaki perubahan, maupun segala hal yang menyebabkan masyarakat lamban atau cepat dalam mengadopsi inovasi

Ditegaskan oleh Zaidan -2 (1980: 34-37) bahwa seorang penyuluh yang memiliki pengetahuan yang luas tentang pesan dan cara bagaimana bisa membawa umat kepada kesempurnaan hidupnya dunianya dan akhirnya tidak saja pengetahuan itu bermanfaat bagi dirinya akan tetapi juga bermanfaat bagi umat, karena yang demikian penyuluh akan dapat membimbing umat secara lebih baik.

## 4. Kemampuan Memahami Sosial Budaya Masyarakat.

Latar belakang sosial budaya penyuluh sering akan cukup menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, penyuluh yang baik adalah mereka yang mempunyai kesesuaian latar belakang sosial budaya dengan masyarakatnya, seperti bahasa, keyakinan-agama, dan kebiasaan atau tradisinya. Setidaknya, bila berhadapan dengan masyarakat yang berbeda sosial budayanya, seorang penyuluh jauh sebelumnya harus selalu menyiapkan diri dan berusaha mempelajari serta menghayati nilai sosial – budaya masyarakat

yang dihadapinya. Qohtani (1994: 100) menegaskan bahwa ketika seorang da'i berkewajiban menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakatnya, maka seorang da'i harus mengetahui keberagaman audiensnya, baik dari sisi ideologi, intelektualitas, status sosial, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan kompetensi yang meliputi aspek kemampuan berkomunikasi, sikap penyuluh, kemampuan pengetahuan penyuluh dan kemampuan memahami sosial budaya masyarakat ini kemudian akan melahirkan kompetensi teknis yang berupa: kemampuan menetapkan pesan secara tepat, kemampuan menyajikan pesan secara baik, kemampuan melaksanakan metode secara seimbang dan kemampuan menggunakan bentuk komunikasi secara proporsional.

## **MENETAPKAN METODE DAKWAH**

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (audiens) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Suparta, 2009: 7). Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia. Pada pelaksanaan dakwah, di dalamnya terjadi proses komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap proses dakwah adalah komunikasi; akan tetapi tidak setiap proses komunikasi adalah dakwah. Adapun yang menjadi titik perbedaan adalah terletak pada isi dan orientasi pada keduanya. Pada komunikasi, isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu timbulnya efek atau hasil yang berupa perubahan perilaku. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran agama Islam mengenai kehidupan manusia dan orientasinya adalah pada penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam (Kholili, 2009b: 17) guna mencapai teraplikasinya ajaran Islam dalam kehidupan manusia.

### **1. Dakwah dengan Hikmah**

Dasar utama metode dakwah adalah apa yang dituangkan dalam surat An-Nahl, 16: 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* Ada dua **macam hikmah: hikmah teoritis dan hikmah praktis.** Hikmah teoritis, yaitu mengamati inti suatu perkara dengan mengetahui kaitan sebab-akibat (kausalitas) secara moral, perintah, takdir, dan syara'. Kedua, hikmah praktis, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Rujukan hikmah teoritis adalah ilmu dan pengetahuan, sedang rujukan hikmah praktis adalah perbuatan adil dan benar. Tidak mungkin hikmah keluar dari dua inti ini, sebab kesempurnaan manusia terletak pada dua hal yaitu: ia

**mengetahui substansi kebenaran** (al-haq), dan selanjutnya ia **mengamalkannya**. Inilah ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. ...“Wahai Rabb-ku, berilah aku hikmah, dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh” (Asy syu’ara: 83). Bagian kalimat ‘berilah aku hikmah’ dalam ayat di atas merupakan hikmah teoritis, sedangkan bagian kalimat ‘dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang shaleh’ merupakan hikmah praktis (Qohtani, 1994: 27)

## 2. Maudhah Hasanah dengan Komunikasi Penerangan

**Maudhah Hasanah** yang secara bahasa mempunyai makna nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, imam Abdullah an-Nasafi menginsaratkan bahwa mauidhah hasanah itu adalah sesuatu pesan yang terbuka untuk dimbil manfaatnya bagi siapa yang berkepentingan. Oleh karena itu KH. Mahfudz lebih menegaskan bahwa mauidhah hasanah itu diusahakan dapat didengar oleh orang sebanyak-banyaknya dan diikuti oleh orang sebanyak-banyaknya pula. Namun berbeda dengan pendapat yang disampaikan Abd. Hamid al-Bilali dimana beliau justru berpendapat bahwa mauidhah hasanah itu merupakan metode dakwah (minhaj) yang digunakan untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra 2011: 251; 2009: 15-16).

Pendapat an-Nasafi lebih menekankan bahwa mauidhah hasanah itu merupakan pesan dakwah yang disampaikan dengan cara nasihat, cara bimbingan, cara pendidikan dan cara peringatan; sedangkan al-Bilal lebih menekankan bahwa mauidhah hasanah itu merupakan metode dakwah yang berisi pesan nasihat, pesan bimbingan, pesan pendidikan dan pesan peringatan. Keduanya bisa dibenarkan; dan mauidhah hasanah dalam pelaksanaannya di lapangan, pada umumnya pesan dakwah sekedar disampaikan dengan penuh hidmat dengan tanpa harapan untuk dibuka kesempatan dialog. Artinya dakwah yang dilakukan sudah sampai (balagh) dan telah diterima (lebih dulu) oleh jamaah/audiensnya, namun pada saatnya dapat diadakan dialog.

Berdasarkan uraian di atas, mauidhah hasanah lebih bisa dikatakan sebagai metode dakwah dengan kategori tabligh atau balligh, yang mempunyai arti menyampaikan, menyampaikan apa yang diturunkan Allah (QS, 5: 67). Komunikatornya disebut “*muballigh*”. Dakwah dengan tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. (Aziz, 2009: 20). Kegiatan dakwah pada tahap awal adalah dakwah yang sekedar menyampaikan untuk bisa dipahami (QS, 36: 17) karena tugas para nabi dan pendakwah pada umumnya hanyalah tabligh (menyampaikan) pada umatnya (Azis, 2009: 22). Oleh karena itu kegiatan tabligh dilaksanakan pada tahap awal dakwah.

**Pemasaran sosial.** Dunia komunikasi mengalami cukup banyak perkembangan. Komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan konsep-konsep pembangunan, telah memunculkan apa yang disebut “pemasaran sosial” (*social marketing*). Sampai awal 1970-an misalnya, ... Kampanye komunikasi telah digunakan dengan model satu arah (komunikator-komunikan), model *top-down*, model pengiriman pesan dari sumber untuk penerima dengan keyakinan bahwa efek akan terjadi secara mandiri segera setelah target menerima pesan (Rogers 1973)... Sekarang, tulis Andreason (1995), definisi pemasaran sosial telah diperluas dan digambarkan sebagai "penerapan teknologi pemasaran komersial untuk analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dirancang untuk mempengaruhi perilaku khalayak sasaran secara sukarela dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka dan kesejahteraan masyarakatnya ... Kotler (1984) menambahkan bahwa, Pemasaran sosial telah memperkenalkan beberapa konsep baru dalam penyebaran ide-ide dan jasa (seperti): segmentasi penonton, riset pasar, pengembangan produk, insentif, dan fasilitasi untuk memaksimalkan respon kelompok sasaran (Malkote & Steeves, 2001: 127). Komunikasi satu arah seperti komunikasi pemasaran, komunikasi penerangan atau komunikasi apa pun yang sifatnya satu arah, yang dalam istilah dakwah dikenal dengan dakwah *tabligh*, masih dibutuhkan untuk kepentingan pembangunan, termasuk pembangunan kehidupan umat yang didasarkan kehidupan beragama.

Ketika dakwah dilakukan satu arah, permasalahannya adalah suatu saat, dimungkinkan ada jamaah sasaran dakwah yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pesan dakwah yang diterimanya, dan ada kecenderungan untuk menolaknya karena suatu hal, misalnya karena tidak bisa atau tidak biasa mereka lakukan. Menghadapi kondisi tersebut, tentulah diperlukan penjelasan lebih lanjut dalam sebuah dilaog terkait apa yang masih menjadi masalah dengan pesan yang diterimanya itu. Disinilah diperlukan dakwah *mujadalah* atau dialog pada tahap berikutnya dalam mana kegiatan dakwah ini kemudian dikenal dengan penyuluhan agama yang pelaksanaannya akan banyak dikembangkan dengan komunikasi penyuluhan.

Dalam kajian ilmu komunikasi, sebuah proses komunikasi dalam mana “komunikator hanya berfungsi sebagai penyampai informasi saja, komunikasi hanya bersifat *top down* dari komunikator kepada komunikan dengan tanpa adanya *timbal balik* dari komunikan... komunikasi yang demikian ini dekategorikan **komunikasi penerangan** (Zulfikar, 2013).

Komunikasi penerangan banyak menggunakan media siaran seperti radio dan televisi, yang orientasinya cenderung kuat satu arah, seperti dinyatakan oleh Songco (1978) yang dikutip Amri Jahi (1993: 126-131),

mengkategorikan komunikasi tersebut berfungsi sebagai bentuk *legitimizer* program-program pembangunan dalam mana komunikasi dapat memusatkan perhatian audiensnya kepada program-program tersebut dan menimbulkan suatu suasana kebenaran, sehingga dapat menggalang dukungan sosial bagi pelaksanaan program-program yang dicanangkan. (Jahi, 1993: 126-129).

Dakwah *mauidhah hasanah* yang dilaksanakan dengan komunikasi penerangan, dakwah yang sekedar menyampaikan untuk bisa dipahami, dakwah yang semacam ini dikategorikan ke dalam komunikasi dengan teknik informatif (Effendy, 1986: 10), yang dalam oprasionalnya biasa dilakukan dengan pembicaraan informatif (Devito, 1997: 429). Berdakwah dengan menggunakan komunikasi informatif atau pembicaraan informatif seorang da'i dalam melaksanakannya harus memenuhi beberapa prinsip berikut:

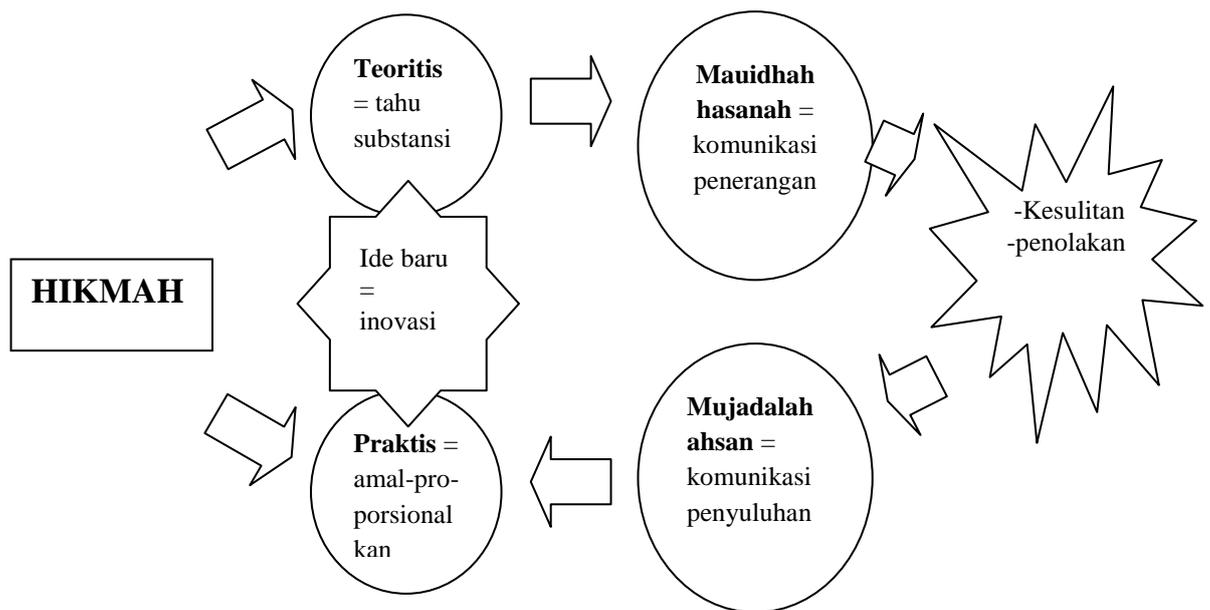
- a. Batasi jumlah informasi dan kembangkan presentasinya.
- b. Tekankan manfaat untuk kebutuhan dan tujuan audiensnya sehingga akan didengarkan.
- c. Kaitkan infoormasi baru dengan apa yang telah lama diketahui oleh audiensnya sehingga mudah dicerna dan diingatnya.
- d. Sajikan informasi yang dapat diterima melalui beberapa alat indra sehingga mudah diingat.
- e. Variasikan tingkat abstraksi yaitu dengan mengkombinasikan sajian abstraksi dan rincian secara seimbang (Devito, 1997: 429-431).

Apabila dikaitkan dengan ilmu komunikasi: “Penerangan/ilmu manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi. Konteks komunikasi yang dimaksud disini berarti tataran komunikasi individual, interpersonal, organisasional, governmental, sosial, atau bahkan internasional (Zulfikar, 2013)

Dakwah dengan komunikasi penerangan, bisa saja dilakukan oleh perorangan langsung, namun idealnya komunikasi penerangan, yang berupa dakwah *tabligh*, pelaksanaannya adalah sebagai bagian dari kegiatan sebuah lembaga dakwah yang pelaksanaannya sudah direncanakan sedemikian rupa dan dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya komunikasi yang ada secara maksimal dan memadahi. Setelah pelaksanaan dakwah penerangan agama (*tabligh*) berlangsung, jamaah sasaran dakwah dimungkinkan mengalami kesulitan dalam mengamalkan pesan dahwah yang diterimanya, dan bisa jadi menolaknya. Oleh karena itu dakwah dengan komunikasi penerangan ini harus dilanjutkan dengan komunikasi penyuluhan yang pelaksanaannya dilakukan oleh tenaga khusus yaitu seorang penyuluh agama.

Beberapa negara berkembang, mengintegrasikan komunikasi penerangan yang didukung media siaran seperti radio, pemutaran film, menyediakan buku petunjuk ringkas dengan aktivitas penyuluhan yang dilakukan lembaga-lembaga penyuluhan di negara itu (Jahi, 1993: 131).

**Gambar 1.**  
**Metode Dakwah**



### 3. *Mujadalah* dengan Komunikasi Penyuluhan

*Mujadalah* adalah proses dialog yg terjadi setelah seseorang memperoleh ajaran / ide baru dari mauidhah hasanah yang dilakukan (sebagai bentuk komunikasi penerangan yang dilakukan) yang hal ini dimungkinkan hal-ide baru itu tidak biasa dan tidak bisa dilakukan oleh mereka terkait dengan hal yang biasa mereka lakukan. Dari sinilah kemudian perlu dilakukan komunikasi penyuluhan dalam mana komunikasi dialog-interaktif dilakukan dengan upaya melibatkan umat dalam menetapkan dan melaksanakan konsep atau ide baru (ajaran-program) yang ada agar nantinya dapat dilaksanakan dalam kehidupan mereka.

**Komunikasi Penyuluhan.** Penyuluhan yang berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau yang memberi “terang”, maka dengan penyuluhan diharpkn terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Subejo, 2012). Pada dasarnya penyuluhan merupakan proses komunikasi. Ketika pengertian penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku (Mardikanto, 1993: 13-14) , maka komunikasi penyuluhan bukan komunikasi yang sekedar memberitahu atau menerangkan tentang pesan apa yang disampaikan. Komunikasi penyuluhan sebuah proses komunikasi timbal balik

antara komunikator dan komunikan yang berusaha merubah perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) masyarakat sarasannya, agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahanya untuk mencapai perbaikan dan peningkatan hidup dan kehidupan termasuk diantaranya kesejahteraan keluarga atau masyarakatnya. Ban & Hawkins (1999: 25) lebih menegaskan bahwa, yang dimaksud tahu, mau dan mampu dalam hal ini adalah dalam hal membuat keputusan yang benar dalam melakukan perubahan-perubahan dirinya dalam usaha mencapai perbaikan dan peningkatan hidupnya.

Adapun metode dakwah mujadalah, berdialog atau berdebat dengan baik dapat menggunakan komunikasi penyuluhan yang dalam pelaksanaannya bukan komunikasi yang sekedar memberi informasi, akan tetapi komunikasi yang telah melakukan dialog, sebuah proses komunikasi timbal balik antara komunikator yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Minat dan kebutuhan: penyuluhan akan efektif jika mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat.
- b. Organisasi masyarakat bawah: penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan organisasi masyarakat bawah seperti keluarga.
- c. Keragaman budaya: penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perubahan budaya: setiap penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya.
- d. Kerjasama dan partisipasi: penyuluhan akan hanya efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk bekerjasama dalam melaksanakan program yang ada.
- e. Demokrasi dalam ilmu: penyuluhan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menentukan setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan
- f. Belajar sambil bekerja: penyuluhan yang dilakukan harus selalu diupayakan agar masyarakatnya mau mencoba belajar memperoleh pengalaman dari kegiatan nyata.
- g. Penggunaan metode yang sesuai: penyuluhan harus menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.
- h. Kepemimpinan: seorang penyuluh harus dapat mengembangkan kepemimpinan lokal dan tidak melakukan kegiatan yang hanya memuaskan dirinya.
- i. Spesialis yang terlatih: penyuluh harus sorang yang terlatih di bidang yang akan digarap.
- j. Segenap keluarga: penyuluhan harus memperhatikan keluarga sebagai kesatuan dari unit sosial.

- k. Kepuasan penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan pada masyarakatnya (Dahama & Batnagar dalam Mardikanto, 1993: 23-25)

Apabila disederhanakan pemahaman kita tentang komunikasi penerangan dan komunikasi penyuluhan, Subejo (2012) dalam Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, memaparkan perbedaan penyuluhan dan penerangan ke dalam bentuk matriks seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Perbedaan Komunikasi Penyuluhan dan Komunikasi Penerangan**

<b>Aspek</b>	<b>Penyuluhan</b>	<b>Penerangan</b>
<b>Tujuan</b>	Berhasil apabila sasaran telah menerapkan materi	Berhasil jika pesan diterima
<b>Komunikasi</b>	Dua arah	Satu arah
<b>Petugas</b>	Petugas yang menguasai masalah	Siapa saja asal mampu menyampaikan pesan
<b>Pendekatan</b>	Kombinasi dan bertahap (massal, kelompok, perorangan)	Massal, menggunakan media
<b>Materi</b>	Spesifik dan melalui kajian mendalam (pertimbangan teknis, sosekbud)	Pesan sifatnya umum

### **PESAN SHALAT MENUJU UMAT PRODUKTIF**

Umat Islam harus terus berkembang dan maju dalam mana Amin Ahsan Ishlahi (1985: 67) mencoba memberikan jalan agar seorang da'i dapat menghadapi kebatilan dengan kuat dan matap; maka seorang da'i harus pula memanfaatkan kemajuan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sehingga dakwah dapat terus berkembang dan muncul dengan berkepribadian yang positif di hadapan masyarakat modern. Sudah waktunya pula ajaran Islam yang disampaikan mampu melahirkan kehidupan yang produktif yang mendorong umat melahirkan kehidupan layak sejahtera bahagia yang diridhai Allah. Dengan arahan ajaran Islam seseorang akan memiliki energy alam yang positif. Dia akan mampu menundukkan alam semesta ini dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Dia juga akan siap menghadapi segala peristiwa yang dihadapinya dalam hidup dengan penuh rasa iman dan penuh keyakinan akan bantuan Allah Yang Mahakuat (Jazuli, 2006: 310)

Guna menghadirkan kondisi kehidupan sebagaimana digambarkan di atas, Islam mengajarkan kepada seseorang manusia agar dapat melaksanakan shalat pada setiap saatnya. Selain shalat wajib yang harus dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, seseorang juga diharapkan dapat melaksanakan shalat-shalat

sunnah, karena shalat dilakukan seseorang sebagai penolong dalam kehidupannya karena dimungkinkannya mengalami kesulitan ketika sedang melaksanakan kerja-kerja keraas dalam kehidupannya. Oleh karenanya Allah meminta seseorang agar terus bersabar untuk konsisten dalam pekerjaannya dan berdoa dengan berharap bantuan kepada Allah dengan shalat. *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*, (QS, 2: 45), yaitu mereka yang mengalami kesulitan karena sedang melaksanakan pekerjaan berat dan kerja keras yang dilakukan secara bersungguh-sungguh.

Bagir (2007: 5-7) berdasarkan al-Qur'an dan Hadits mencoba memetakan fungsi dan sifat shalat sebagai berikut:

1. Shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk (QS 29: 45).
2. Shalat sebagai sumber petunjuk. Rasulullah bersabda: "shalat adalah sumber cahaya".
3. Shalat sarana kita meminta pertolongan dari Allah swt. (QS 2:45)
4. Shalat adalah pelipur jiwa dan membuat hati tenang (QS : 13-14 & 28).
5. Psikologi positif telah menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh ketenangan terhadap kreativitas. Mihaly Csikszentmihaly menjelaskan bahwa di dalam diri manusia ada "flow" yang merupakan sumber kebahagiaan yang sekaligus ia sebagai sumber kreativitas. Shalat yang khusyuk menghasilkan kondisi "flow" ini. Dengan demikian, selain mendatangkan kebahagiaan, shalat yang dilakukan secara teratur akan dapat melahirkan kreativitas.
6. Shalat yang teratur dapat pula menjadi sarana kesehatan tubuh karena shalat telah menghasilkan ketenangan jiwa yang dibutuhkan bagi kesehatan.

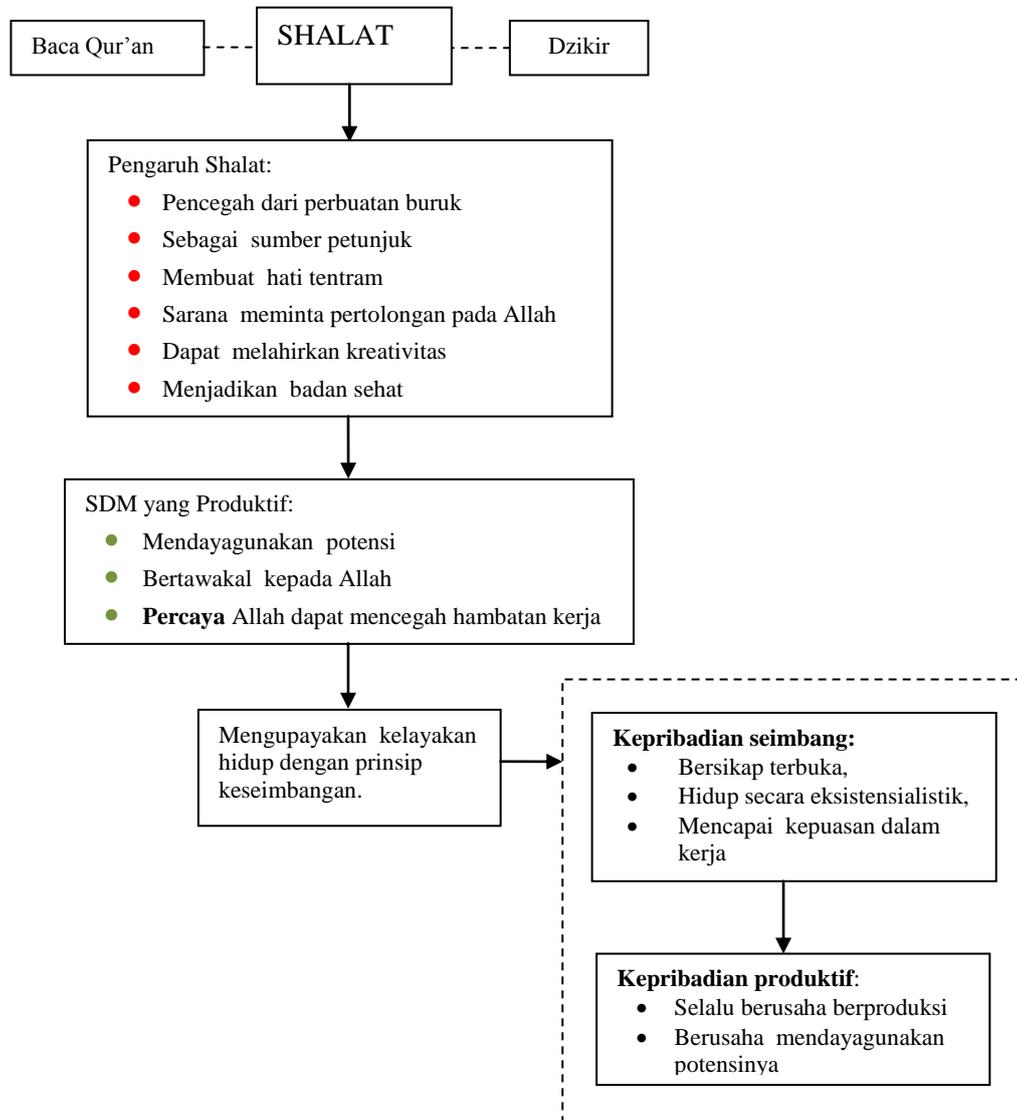
Erich Fromm dalam Mursi (1997:47-49) membuat lima klasifikasi kepribadian manusia:

1. Kepribadian yang selalu bersikap pasrah dan pasif. Orang tersebut selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan tanpa kegiatan yang mendukungnya dan berusaha memperolehnya dengan cara pasif dan pasrah.
2. Kepribadian *vested interest*. Orang tersebut berusaha memperoleh dari orang lain dengan cara tipuan maupun kekerasan dan menganggap orang lain sebagai sasaran yang selalu diremehkan dan direndahkan.
3. Kepribadian yang suka menyimpan yang bersifat lemah iman terhadap setiap perolehan sesuatu dari luar. Orang tersebut senantiasa melestarikan apa yang dimiliki dan merasa pengeluaran yang dilakukan akan mengancam dirinya.
4. Kepribadian berorientasi pasar. Orang tersebut merasa dirinya bernilai jual yang bisa diperjualbelikan dan ia terpengaruh tuntutan eksternal yang berubah-ubah.
5. Kepribadian produktif. Orang tersebut selalu berusaha memproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia juga mengerahkan kemampuannya untuk

mendayagunakan potensi rasio, perasaan, indera dan segala fasilitas yang ada pada dirinya.

Orang yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya berarti ia berkepribadian produktif dalam mana ia mampu mengembangkan pikirannya secara bebas dan kritis. Ia dapat merasa, mengindra lingkungan sekitar dan mempengaruhinya, menghormati diri dan sahabat-sahabatnya serta mengupayakan kelayakan hidupnya dengan prinsip keseimbangan. Akhirnya ia adalah seorang yang mampu memantapkan dan mengaktualisasikan diri serta mengambil hal-hal positif dalam kehidupannya.

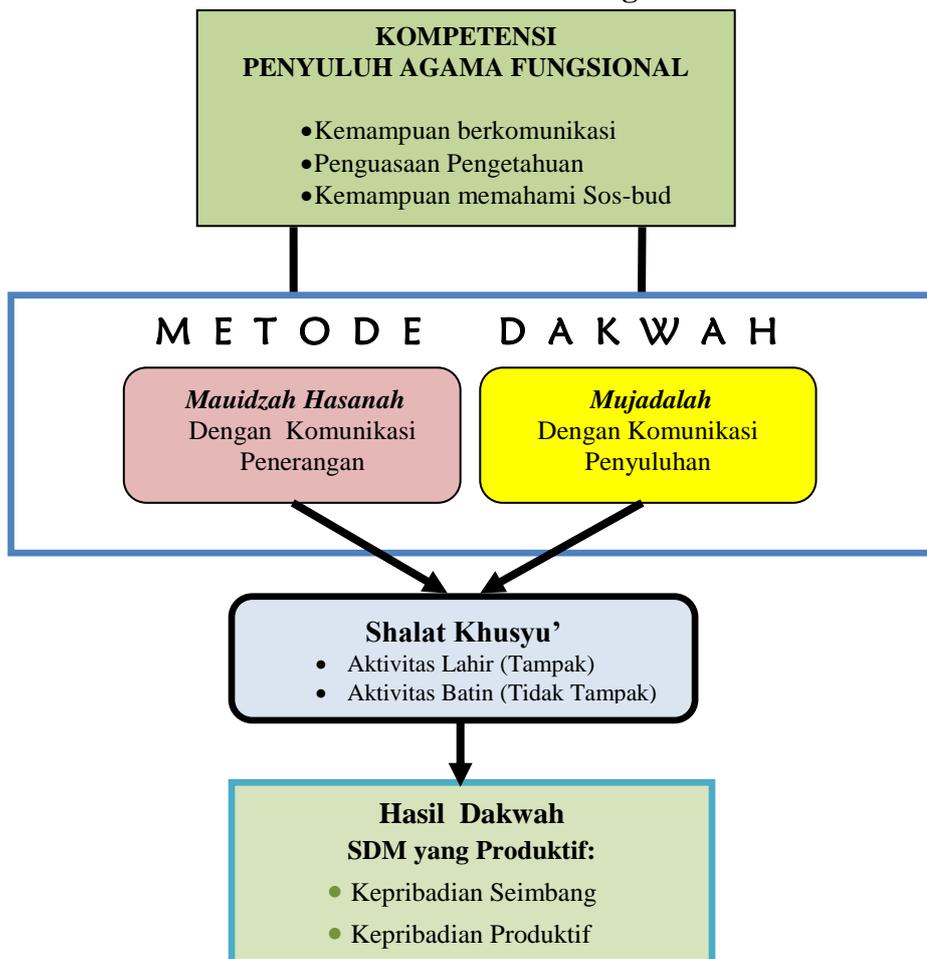
**Gambar 2.**  
**Pengaruh Shalat pada Produktivitas**



Pada kegiatan dakwah, para da'i dapat memberikan pesan dakwah shalat secara khusus, yang kemudian kita kenal pesan dakwah tersebut dengan pashalatan yang berisi syarat-rukun dan cara-cara melakukan shalat. Namun juga sering pengamalan shalat oleh sebagian da'i sudah dianggap lancar, sehingga para da'i sering lebih banyak memberi pesan dakwah yang terkait dengan dzikir, apakah itu dzikir sesudah shalat, sebelum shalat atau beberapa dzikir yang bisa dan biasa dilakukan di luar waktu shalat. Kesemua amalan tersebut saling mendukung dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memudahkan orang yang mengamalkannya terpenuhi apa yang menjadi harapan, keinginan dan kebutuhannya menjadi kenyataan. Shalat, terutama, telah membantu orang yang mengamalkannya mengatasi permasalahan yang muncul, oleh karena itu shalat, khususnya shalat sunnah, diberikan kepada manusia disesuaikan dengan kebutuhan manusia, misalnya shalat yang berkaitan dengan rezki ada shalat dhuha, ketika seseorang kebingungan memilih (kerja besar atau penetapan hal yang prinsip) ada shalat istikharah (Haryanto, 2007: 162-163)

**Gambar 3.**

**Dakwah Islam dalam Membangun Umat**



**Shalat Khusyu’.** Khusyu’ bukanlah sesuatu yang rumit tetapi bukan juga sesuatu yang gampang (Sangkan, 2009: 42). Kehadiran shalat yang khusyu’ ini memerlukan pembelajaran dan latihan-latihan, betapa tidak. “Di saat kita melakukan shalat, terasa ada daya yang menuntun menggerakkan untuk takbir, rukuk, sujud dan salam. Setelah kita melakukan beberapa kali latihan, getaran itu berubah semakin halus. Ternyata daya itu berupa tuntunan hati yang selalu ingin berdzikir tanpa bisa dihentikan.....” latihlah shalat kita dan juga dzikir kita sampai kita dibersihkan dan ditakwakan oleh Allah, karena semua ini adalah kekuasaan dan hak Allah (Sangkan, 2009: 107). Berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam shalat yang khusyu’, tanda-tanda tersebut dapat dikelompokkan menjadi tanda-tanda lahir yang nampak di mata dan tanda-tanda batin yang tidak nampak di mata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

- a. Metode dakwah atau penyuluhan agama dilakukan melalui dua cara yaitu dengan komunikasi penerangan (*Mauidzah Hasanah*) dan dengan komunikasi penyuluhan (*Mujadalah*).
- b. Penyampaian pesan dakwah shalat yang dilakukan dengan baik dan tepat dapat mengupayakan kelayakan hidup dengan prinsip keseimbangan sehingga dakwah mampu menghasilkan SDM yang produktif dengan kepribadian seimbang dan kepribadian produktif.

### **2. Saran**

Metode dakwah atau penyuluhan agama harus dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi yang baik tepat agar tujuan dari dakwah sebagai proses komunikasi dalam penyampaian pesan agama dapat tersampaikan dengan baik dan mampu membawa umat menjadi lebih baik sesuai ajaran agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta, Departemen Agama RI.
- Abidin, Danial Zainal. (2008). *Al-Qur’an for Life Excellence*, terjemah oleh Melvi Yendra: *Al-Qur’an for Life Excellence*, Tips-tips Cemerlang dari Al-Qur’an. Jakarta: Hikmah.
- Ali, A. Mukti. (1992). *Dakwah Pembangunan: Dakwah dan Fenomena Psiko-Budaya Umat Islam*, dalam “Dakwah Pembangunan” oleh Nasruddin Harahap, Cs, (Ed). Yogyakarta : DPD Golkar Tk. I.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Ban, A.W. van den dan Hawkins, H.S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*, Yogyakarta: Kanisius.

- Depag DIY. (2005). *Buku Pedoman Penyuluh Seri I, Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pembedayaan Masjid*. Yogyakarta: Kanwil Departemen Agama Provinsi DI Yogyakarta.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong U. (1986). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remdja Karya.
- Haryanto, Sentot. (2007). *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Yunahar. (2001). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Ishlahi, Amin Ahsan. (1985). *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Jahi, Amri. (1993). *Media Siaran dalam Pembangunn Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga*, dalam “Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga,” disunting oleh Amri Jahi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jazuli, Ahzami Samiun. (2006). *Kehidupan dalam Pandangan Islam*. Jakarta, Gema Insani Press
- Kholili, HM. (2009). *Komunikasi untuk Dakwah, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Amanah.
- Melkote, Srinivas R & H. Leslie Steeves. (2001). *Communication for Development in The Third World*, Second Edition. New Delhi: Sage Publication.
- Mursi, Abdul Hamid. (1997). *Asy Syakhshiyatil Muntajah*, terjemah Moh. Nur Hakim: “SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur’an dan Sains”. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qohthani, Said bin Ali. (1994). *al-Hikmah fi Da’wah ila Allah Ta’ala*, terjemah Masykur Hakim: “Da’wah Islam da’wah Bijak”. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sangkan, Abu. (2009). *Pelatihan Shalat Khusyu’*. Shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam. Jakarta: Shalat Center & Baitul Ihsan.
- Subejo. (2012). *Bahan Kuliah Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.
- Suisyanto. (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah*. Jogjakarta: Teras.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (Editor). (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ya’qub, Hamzah. (1973). *Publisitik Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zaidan, Abdul Karim. (1980). *Dasar-dasar IlmuDakwah-2*. Jakarta: Media Dakwah.
- Zulfikar, Erik, unixlifes. 2013. *Ilmu Penerangan*. (online) [blogspot.com/2011/10/ilmu-penerangan.html](http://blogspot.com/2011/10/ilmu-penerangan.html). Diakses pada 12 Januari 2013.